

**EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER**  
*(Studi Kasus di Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo)*

AHMAD SYAIKHUDIN

Email: ahmad.syaikhudin@yahoo.co.id

STAIN PONOROGO JAWA TIMUR

***Abstract***

*Many educational institutions state that the learning process occurred in the school is based on character education. However, in practice, the process did not fully meet the goal of character education. Although the learning in educational institutions has already planned several educational instrument character, but it is only as a topic of the discussion, it has not been implemented yet or the implementation has not been on the expected education character. Elementary School Ponorogo Maarif is one of the schools that implement character education in the learning process in the last two years. The school is able to implement character education in the learning process because the students, the teachers, and the school supported the implementation. This paper aims at finding out the implementation of the nation's culture and character education in elementary schools Ma'arif Ponorogo.*

***Keywords:*** *Character education, evolution, elementary schools.*

**A. PENDAHULUAN**

Untuk membangun pendidikan yang kokoh, perlu dibangun pondasi yang kuat sebagai dasar pijakan bagi pembangunan pendidikan. Dasar tersebut mengacu pada nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, baik nilai agama, nilai moral, maupun nilai budaya serta nilai hukum dan norma-norma yang mengikat semua pihak, sehingga dicapai kesesuaian dan kesamaan pandangan dalam upaya pencapaian tujuan berbangsa dan bernegara melalui kegiatan pendidikan.

Dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi diperlukan sarana, salah satunya adalah dengan diterapkannya pendidikan karakter. Hal ini mengingat banyak permasalahan yang timbul justru dilakukan oleh beberapa pelajar di negeri ini. Fenomena mencontek, tawuran antar pelajar, serta kejadian-kejadian lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang akademisi semakin hari malah semakin menjamur saja, disamping itu, tingkat kesopanan seorang siswa

terhadap gurunya atau seorang anak terhadap kedua orang tuanya juga semakin memprihatinkan.

Peristiwa-peristiwa yang menyimpang menunjukkan karakter generasi muda Indonesia sudah berada pada titik yang mengkhawatirkan. Beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah: pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik, seperti Ujian Nasional (UN). Kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik. Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semuanya dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya (Zainal. 2001).

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup .pendidikan karakter yang efektif, ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (Kepennas, 2010: 11). Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*) acting, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan, karakter lebih dalam lagi, manjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu

mamahami, merasakan, dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai kebajikan (Kepennas, 2010: 31).

Dalam menanamkan pendidikan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri peserta didik tentunya seorang guru dituntut untuk memperhatikan kepribadian peserta didiknya. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami dan merasakan serta mengerjakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kelak. Untuk ini, dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. ke 18 nilai tersebut adalah: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui: program pengembangan diri (kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkodisian), pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan melalui budaya sekolah (Kepennas, 2010:1). Melalui upaya ini maka pembelajaran di Sekolah Dasar harus dilatih keterampilan dasar, kemampuan intelektual serta nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga dapat bersinergi, berkomunikasi, dan beradaptasi dalam masyarakat. Dalam hal ini guru harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpartisipasi aktif sehingga dapat membantu mengembangkan potensi serta kompetensi yang di milikinya.

Disisi lain ternyata realitas dilapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran sekolah tersebut menggunakan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Namun pada prakteknya belum sepenuhnya memenuhi pencapaian tujuan pendidikan karakter. Meskipun pembelajaran di sekolah sudah merencanakan beberapa instrumen pendidikan karakter, akan tetapi hanya sebagai wacana, belum sampai pada tingkat pelaksanaan atau aplikasinya pada pendidikan karakter yang diharapkan. Tulisan ini ingin mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dilakukan di Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Persiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo, merupakan suatu cara atau upaya sekolah agar tujuan pendidikan karakter bangsa dapat dicapai. Pelaksanaan Pendidikan karakter juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, pelaksanaan pendidikan karakter bangsa adalah untuk membentuk pribadi unggul peserta didik yang dilakukan sekolah, mengacu pada pedoman pendidikan Karakter yang telah diterbitkan kementerian pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas.

Dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti inti dari persiapan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Ma'arif ini mengacu pada kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Dari data penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Ma'arif pada tahap persiapan, sekolah sudah mengupayakan secara maksimal bagaimana mensosialisasikan pendidikan karakter tersebut. Diantara kegiatan yang dilakukan sekolah adalah mensosialisasikan Pendidikan Karakter ke berbagai pihak, antara lain dengan komite sekolah, guru dan karyawan sekolah serta melibatkan wali murid. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini adalah untuk menyamakan persepsi di antara pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan Sekolah Dasar Ma'arif. Kepala sekolah selalu mengingatkan dalam setiap pertemuan, hendaknya para guru selalu membuat perangkat pendidikan karakter setiap hari sebagai wujud pengimplementasian pendidikan karakter dalam RPP, penilaian kelas, dan perangkat yang lain.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo**

### **a. Integrasi Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran**

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Nilai-nilai sudah mulai terintegrasi pada semua mata pelajaran terutama pengembangan nilai peduli lingkungan, sehat, religi, dan disiplin. Hal ini merujuk pada Purjanto, SPd bahwa *"Di Sekolah Dasar Ma'arif integrasi nilai karakter peduli lingkungan bisa diintegrasikan melalui mata pelajaran IPA, IPS, PKn, integrasi nilai karakter tersebut bisa diintegrasikan pada mata pelajaran tertentu artinya mata pelajaran yang lain bisa mengintegrasikan pada mata pelajaran"*.

Pendapat yang lain juga di kemukakan oleh Ibu Sri Utaminingsih sebagai wali kelas enam. Beliau mengatakan bahwa : *"Saya memang bukan guru Agama di sekolah ini, namun demikian saya mengajar PKn di kelas 5 dan 6. Saya mengajarkan beberapa nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan karakter sudah*

*lama semenjak belum dicanangkannya pendidikan karakter oleh pemerintah, Namun semenjak dicanangkan pendidikan karakter ini akan lebih mudah karena anak sudah terbiasa dengan kondisi di sekolah ini. Sebagai contoh adalah adanya rasa kepedulian teman yang sakit mereka dengan menggalang dana dan menjenguk bukan atas inisiatif guru”.*

Dari dua wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pengintegrasian pendidikan karakter sudah lama terbentuk pada diri peserta didik. Pengintegrasian dapat bukan hanya pada satu mata pelajaran saja, artinya pada mata pelajaran yang lain pun dapat diterapkan dan diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

#### b. Mata Pelajaran Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Muatan Lokal yang dipilih ditetapkan berdasarkan ciri khas, potensi dan keunggulan daerah, serta ketersediaan lahan, sarana prasarana, dan tenaga pendidik. Sasaran pembelajaran muatan lokal adalah pengembangan jiwa kewirausahaan dan penanaman nilai-nilai budaya sesuai dengan lingkungan. Nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan antara lain inovasi, kreatif, berpikir kritis, eksplorasi, komunikasi, kemandirian, dan memiliki etos kerja.

Nilai-nilai budaya yang dimaksud antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepekaan terhadap lingkungan, dan kerja sama. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dan budaya tersebut diintegrasikan di dalam proses pembelajaran yang dikondisikan supaya nilai-nilai tersebut dapat menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai dijabarkan pada mata pelajaran termasuk mata pelajaran muatan lokal. Untuk mata pelajaran Muatan Lokal yang dipilih di Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo adalah: Bahasa Jawa, TIK, dan Aswaja/ Ke NU-an. Bahasa Jawa, TIK, dan Aswaja/Ke NU-an, sudah mengintegrasikan nilai-nilai terutama pada nilai peduli Lingkungan, sehat, religius, dan disiplin. Nilai-nilai tersebut dituangkan kedalam indikator dan kegiatan pembelajaran pada silabus dan RPP.

Dalam wawancara dengan Bpk Abenan yang sudah mengajar lama agama mengatakan bahwa : *“Memang di Sekolah Dasar Ma’arif ini dari dulu hingga sekarang diajarkan materi Aswaja karena memang ciri khas sekolah ini adalah menganut faham Nahdlatul Ulama. Hal ini diajarkan untuk menanamkan nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama beserta ajaran-ajarannya.”*

Hal ini terwujud dalam kegiatan peserta didik yaitu dengan penyelenggaraan khotaman al-Quran yang diselenggarakan disekolah. Nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan ini adalah religius, Disiplin, Peduli sosial, Tanggungjawab.



**Gambar 1**

**Pelaksanaan Khotaman al-qur'an di Sekolah Dasar Ma'ari**

c. Pengembangan diri

Kegiatan pengembangan diri di Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo meliputi beragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa, seperti:

- 1) Kegiatan ekstra kurikuler (kewiraan melalui pramuka dan, olahraga, seni, kegiatan ilmiah melalui olimpiade dan lomba mata pelajaran. Beberapa dokumen yang terkait dengan kegiatan pengembangan diri dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2**  
 Salah satu kegiatan ekstrakurikuler Seni Tari di SD Ma'arif Ponorogo

- 2) Kegiatan (kegiatan rutin melalui upacara bendera dan ibadah bersama). Kegiatan terprogram melalui pesantren Ramadhan, buka puasa bersama, pelaksanaan Idul Qurban, keteladanan melalui pembinaan ketertiban pakaian seragam anak sekolah (PAS), pembinaan kedisiplinan, penanaman nilai akhlak mulia, penanaman budaya minat baca, penanaman budaya bersih di kelas dan lingkungan sekolah, penanaman budaya hijau.
- 3) Kegiatan nasionalisme melalui perayaan hari kemerdekaan RI, peringatan hari pahlawan, peringatan hari pendidikan nasional.
- 4) Kegiatan *outdoor learning* dan training melalui kunjungan belajar dan studi banding. Kegiatan studi banding ini dilakukan oleh semua warga sekolah antara lain semua komite, guru dan karyawan sekolah yang dilaksanakan 2 tahun sekali. Selain itu mengirimkan beberapa guru untuk mengikuti workshop baik dilingkup daerah maupun luar daerah. Kegiatan pengembangan diri tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1**  
 Kegiatan Pengembangan Diri di SD Maarif Ponorogo

Jenis Pengembangan Diri	Nilai yang ditanamkan	Strategi
Ekstrakurikuler: 1. Kepramukaan	Demokratis, Disiplin Kerja sama Rasa Kebangsaan Toleransi	Latihan terprogram (kepemimpinan, Penegakan Disiplin dan Tata

Jenis Pengembangan Diri	Nilai yang ditanamkan	Strategi
	Peduli sosial dan lingkungan Cinta damai Kerja keras	tertib, Berorganisasi)
2. Drumb Band	Kerjasama Disiplin Tanggungjawab Toleransi Cinta damai	Kepemimpinan, Tata tertib latihan terprogram
3. Olahraga	Sportifitas Menghargai prestasi Kerja keras Cinta damai Disiplin Jujur	Melalui latihan rutin (antara lain: bola voli, basket, tenis meja, badminton, pencak silat, outbond) Perlombaan olah raga
4. PKS	Disiplin Cinta damai Rasa kebangsaan Cinta Tanah air Peduli Sosial Kerja Keras	Latihan terprogram Penegakan Disiplin Lomba antar sekolah
5. Kerohanian	Religius Rasa kebangsaan Cinta tanah air	Beribadah rutin Peringatan hari besar agama Kegiatan keagamaan
6. Seni tari	Tanggungjawab Disiplin Peduli sosial	Latihan terprogram Penegakan Disiplin Lomba antar sekolah

Jenis Pengembangan Diri	Nilai yang ditanamkan	Strategi
	Toleransi Rasa Kebangsaan Kerja keras	

### 3. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Maarif Ponroogo dapat di deskripsikan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama penelitian di Sekolah Dasar ma'arif menunjukkan bahwa perilaku siswa sudah terlihat pembiasaan sesuai dengan karakter bangsa yang diharapkan, misalnya dari hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa nilai karakter siswa sudah sangat terlihat. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan salam-salaman ketika datang disekolah, sholat dhuha, sholat berjamaah, menghafal surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gambar 3 dibawah ini:



**Gambar 3**  
**Beberapa Guru Menyambut Kedatangan Siswa**

- b. Nilai tanggungjawab peserta didik mulai menyadari dalam tanggungjawab mereka, seperti terlihat pada kegiatan piket kelas, menjaga kebersihan ruang kelas, mengembalikan meja kursi (setelah diskusi kelompok) pada tempatnya, diperustakaan peserta didik mengembalikan buku pada tempatnya.



**Gambar 4**  
**Bentuk Tanggung Jawab Dikelas**

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa siswa terbiasa bertanggungjawab pada kebersihan kelas. Pembiasaan nilai ini dilakukan dengan pembagian jadwal piket secara bergantian. Tanpa disuruh pun anak melaksanakan sesuai jadwal yang mereka buat.

c. Pada nilai kejujuran anak sudah tidak lagi berbohong seperti mengatakan tidak ada pekerjaan rumah padahal ada perintah dari guru. Nilai Disiplin peserta didik selalu tidak terlambat dalam masuk sekolah melaksanakan upacara setiap hari senin dan hari- hari besar kenegaraan.



**Gambar 5**  
**Kegiatan Rutin Upacara Bendera Setiap Hari Senin**

Dalam gambar 5 diatas dapat dideskripsikan bahwa kegiatan upacara bendera dilakukan setiap hari senin pada pukul 06.45 WIB. Sedangkan petugas upacara dijadwal secara bergantian yaitu kelas 4 sampai kelas 6. Pada kekiatan ini tampak sekali nilai-nilai pendidikan karakter antara lain kedisiplinan, kemandirian, Tanggugjawab, cinta tanah air.

Nilai peduli lingkungan peserta didik selalu menjaga tanaman yang ada disekolah, membuang sampah pada tempatnya, membantu membuang sampah

yang ada pada halaman sekolah. Pada nilai gemar membaca peserta didik tanpa disuruh oleh orang tua mereka sudah mengerti kewajibannya untuk membaca buku dirumah dan disekolah selalu menyempatkan diri untuk membaca buku dipergustakaan, Seperti yang tampak pada gambar 7 dibawah ini:



**Gambar 6**  
**Siswa Sedang Membuang Sampah Pada Tempatnya**

Dalam pengembangannya dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan sebagai manifestasi dan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di Sekolah Dasar Ma'arif adalah : Melakukan budaya salam-salaman ketika masuk dipintu gerbang sekolah dengan semua guru, melakukan berdoa dan mengaji pada setiap masuk kelas, mengadakan sholat dhuha setiap hari yang dipimpin oleh guru agama, memeriksa kesehatan badan diantaranya adalah kuku peserta didik, Sholat berjamaah, mengadakan pengajian rutin setiap pukul 11. 00 pada hari juma't. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Ma'arif Ponorogo**

Waktu	Kegiatan	Nilai-nilai yang dikembangkan
Pagi sebelum kegiatan KBM	Sebelum pelajaran dimulai guru sudah mempersiapkan diri dipintu gerbang untuk bersalaman dengan peserta didik	Kemandirian, sopan santun
06.30 - 07.00	Peserta didik di ajak untuk sholat dhuha	Religius
07.00 - 08.00	Hari senin: Upacara di halaman sekolah	Kedisiplinan,

Waktu	Kegiatan	Nilai-nilai yang dikembangkan
		Kemandirian
07.00 - 07.30	Hari Selasa, Rabu, Kamis, Jumat: dikelas penekanan untuk nilai religius seperti Iqro/akhlak mulia/membaca ayat-ayat pendek Hari Sabtu: Olahraga/senam di lapangan Sekitar 5 menit peserta didik dan guru melakukan kegiatan “sapu bersih” yaitu mengumpulkan sampah yang ada di sekolah	Religius, Kemandirian, Kedisiplinan Tanggungjawab
07.30 - 12.00	Kegiatan rutin kelas Pembukaan Inti	Religius, kebersihan, kedisiplinan, kemandirian
11.00 - 11.30	Hari Jum'at : Pengajian rutin dan evaluasi pembelajaran (kepala Sekolah dengan guru dan karyawan)	Religius, Demokratis, Tanggungjawab
12.00 - 13.00	Sholat berjamaah Istirahat/makan (setelah istirahat sebelum acara makan dilakukan lagi kegiatan “sapu bersih”. Cuci tangan dan masuk kelas untuk makan bersama) penutup	Religius, kebersihan, kedisiplinan, kemandirian
14.30 - 17.00	Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka PKS Drumband	kedisiplinan, kemandirian

Pada Sekolah Dasar Ma'arif sebenarnya sesuai dengan bidang pengembangan di SD yaitu pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar, penerapan nilai sudah dilakukan. Setelah adanya kegiatan sekolah perintisan pendidikan karakter, kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut semakin dikuatkan dan juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, mulok, dan diintegrasikan ke bidang-bidang pengembangan yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada di Sekolah Dasar. Pelaksanaan Pendidikan Karakter ini dilakukan dengan menambah waktu sebanyak 30 menit setiap hari.

Data tentang pelaksanaan pendidikan karakter juga didukung dari hasil nagket yang disebarakan kepada guru sebagai wali kelas dan juga kepada wali murid. Angket pertama adalah untuk guru wali kelas, sedangkan angket ke dua adalah untuk wali peserta didik dengan pertanyaan masing-masing 40 soal. Berdasarkan angket yang telah diisi dapat disimpulkan bahwa semua karakter dapat dilaksanakan oleh peserta didik, walaupun tingkat nilai dalam pendidikan karakter belum seluruhnya dilaksanakan dengan merata.

Dari 18 butir karakter yang dinilai pada peserta didik di Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo berdasarkan angket yang telah diisi oleh sebanya 30 peserta didik kelas 6 menunjukkan bahwa semuanya memang dapat dilakukan oleh peserta didik.

a. Data wali murid

Dari angket yang diberikan kepada wali murid terdapat beberapa aspek nilai karakter yang dapat diidentifikasi pelaksanannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu nilai disiplin, religius, tanggungjawab, jujur, komunikatif, mandiri, gemar membaca, peduli sosial, disiplin, peduli lingkungan, cinta tanah air, kreatif, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, dan kerja keras.

**Tabel 3**  
**Respon Data Wali Murid Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Kategori	Jumlah	Persentase %
Sangat Tinggi	6	20

Tinggi	6	20
Sedang	13	43,3
Rendah	5	16,5
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

b. Pelaksanaan disekolah

Dari angket yang diberikan kepada Guru terdapat beberapa aspek nilai karakter yang dapat diidentifikasi pelaksanaannya disekolah yaitu nilai -nilai disiplin, religius, tanggungjawab, jujur, komunikatif, mandiri, gemar membaca, peduli sosial, disiplin, peduli lingkungan, cinta tanah air, kreatif, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, dan kerja keras.(lihat lampiran 2)

**Tabel 4**  
**Respon Guru Terhadap Peserta Didik Dalam Pendidikan Karakter Disekolah**

Kategori	Jumlah	Persentase %
Sangat Tinggi	4	13,33333
Tinggi	8	26,66667
Sedang	16	53,33333
Rendah	2	6,66667
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

**C. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Dalam persiapan pelaksanaan pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Ma'arif kepala sekolah sebagai penanggungjawab disatuan pendidikan selalu mensosialisaikan rencana kegiatan sekolah dengan melibatkan beberapa unsur sekolah diantaranya adalah komite sekolah, guru dan karyawan serta wali murid. 2) Pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Ma'arif dalam pengintegrasian nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan karakter (18 nilai karakter yang dicanangkan pemerintah) sudah terintegrasi pada mata pelajaran dan kehidupan sehari-hari. 3) Hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilihat dari hasil observasi dan penghitungan angket yang telah dilakukan

menyebutkan bahwa secara umum pelaksanaannya dapat dikategorikan sudah berhasil dengan penghitungan dari respon wali murid sangat tinggi sebanyak 20%, tinggi sebanyak 20%, dan sedang sebanyak 43,3%. Sedangkan dari respon guru terhadap peserta didik dapat diketahui sangat tinggi sebesar 13,3%, tinggi 26,7%, dan sedang sebesar 53,3%.

Sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan saran guna melengkapi keberhasilan dalam meningkatkan pembelajaran. Adapun saran-sarannya adalah: 1) Karakter anak dapat dikembangkan sejak dini. Sebagai orang tua/wali murid mempunyai ikatan biologis dan interaksi yang intensif dengan anak. Pengembangan karakter anak adalah sebagai pengggagas suasana yang hangat dan tenteram, panutan, dan pendidik di lingkungan keluarga. Alam hal ini, keluarga, terutama orangtua, mempunyai peran penting. 2) Guru perlu mengoptimalkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pemahaman konsep dan konteks Pendidikan Karakter. Dengan Pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik dapat mengintegrasikan disekolah, keluarga dan masyarakat. serta dapat pengalaman langsung dengan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. 3) Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memotifasi guru dalam pengembangan pendidikan karakter sehingga dapat saling mendukung. Kepala Sekolah dapat berkolaborasi dengan guru,wali murid dan komite sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui Pendidikan Karakter.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Zainal. 2001. *Pendidikan Karakter; Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Yrama Widya. Bandung.
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek "Character Building" Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Holliday. A. *Doing and writing qualitative research*. SAGE Publicatin Ltd. London.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Pusurbuk. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.

Kepennas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan kurikulum. Jakarta.

Stufflebeam, D.L., G.F. Mardaus. dan M.S. Scriven. 1971. *Evaluation models viewpoints on educational and human services evaluation*. Kluwer-Nijhoff Publishing. Boston